



**Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter Motivasi dan Kemandirian Menyelesaikan Studi di UPBJJ-UT Yogyakarta**

Ary Purwatiningsih<sup>✉1</sup>, Septian Aji Permana<sup>✉2</sup>

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November 2019 Revisi Desember 2019 Dipublikasikan Januari 2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa jarak jauh di UPBJJ-UT Yogyakarta dalam menyelesaikan studi di UPBJJ-UT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis nilai-nilai karakter motivasi belajar dan kemandirian mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta untuk menyelesaikan studi mereka. Informan dalam penelitian ini adalah Manajer UPBJJ-UT Yogyakarta, Mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta, dan Keluarga Mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik domain dengan pendekatan tipologi umur, jarak rumah, dan pendapatan. Temuan menunjukkan bahwa motivasi dan kemandirian dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan. Motivasi dan kemandirian yang tinggi membuat siswa lebih rajin belajar, sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi dan kemandirian rendah membuat mereka malas untuk belajar. Fenomena yang terjadi di UPBJJ-UT Yogyakarta terlihat bahwa motivasi dan kemandirian mahasiswa masih relatif rendah. Secara umum, mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta hanya akan belajar jika mendekati waktu ujian atau jika ada tugas tutorial saja. Rendahnya nilai motivasi dan kemandirian mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta berdampak pada rendahnya daya tahan belajar siswa. Tingkat kelulusan rata-rata mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta menunjukkan bahwa 70% tidak dapat lulus tepat waktu, semakin tinggi motivasi dan kemandirian mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta, maka mahasiswa dapat lulus sesuai dengan waktu yang ditentukan.</p>
<p><b>Keywords :</b> <i>Motivation</i> <i>Learning Independence,</i> <i>Distance learning,</i> <i>Blinded learning.</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p>
<p><b>How to Cite :</b> Ary Purwatiningsih &amp; Septian Aji Permana (2020). Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter Motivasi Dan Kemandirian Menyelesaikan Studi di UPBJJ-UT Yogyakarta. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 5(1), pp. 1-12. DOI: 10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp1-12</p>	<p><b>Habitual Character Values Motivation and Independence Complete Study at UPBJJ-UT Yogyakarta.</b> <i>This study aims to analyze the internalization of the motivation and independence of distance learning at UPBJJ-UT Yogyakarta in completing studies at UPBJJ-UT. This study uses a qualitative approach to analyze the values of learning motivation and independence of UPBJJ-UT Yogyakarta students to complete their studies. Informants in this study were UPBJJ-UT Yogyakarta Managers, UPBJJ-UT Yogyakarta Students, and UPBJJ-UT Yogyakarta Student Families. Data collection techniques are done by participant observation and in-depth interviews. The data collected was then analyzed using domain techniques with the typology approach of age, home distance, and income. The study shows that motivation and independence are needed by students in completing studies. High motivation and independence make students more diligent in learning, whereas students who have low motivation and independence make them lazy to learn. The phenomena occurring at UPBJJ-UT Yogyakarta shows that students' motivation and independence are still relatively low. In general, UPBJJ-UT Yogyakarta students will only study if approaching the exam time or if there are tutorial assignments only. The low value of motivation and independence of UPBJJ-UT Yogyakarta students has an impact on the low endurance of student learning. The average graduation rate of UPBJJ-UT Yogyakarta students shows that 70% cannot graduate on time, the higher the motivation and independence of UPBJJ-UT Yogyakarta students, then students can graduate following the specified time.</i></p>

✉ **Alamat korespondensi:**

Universitas Terbuka<sup>✉1</sup>, Universitas PGRI Yogyakarta<sup>✉2</sup>

✉ **E-mail:**

ary@ecampus.ut.ac.id<sup>✉1</sup>, aji@upy.ac.id<sup>✉2</sup>

Copyright © 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## PENDAHULUAN

Tujuan pengembangan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa untuk dapat mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Nilai-nilai karakter ditempatkan sebagai landasan bagi terwujudnya visi pembangunan nasional yaitu menciptakan masyarakat dengan karakter yang luhur, bermoral, serta sebagai upaya mendukung terwujudnya cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah, kegiatan sekolah, menyediakan waktu khusus untuk menangani masalah moral dan melalui pembiasaan.

Nilai karakter dapat tertanam melalui pembiasaan. Semakin banyak manusia diberikan pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter, manusia akan semakin bertanggung jawab, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki tingkat kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi. Menurut Bourdieu Pierre (1996), habituasi adalah proses sosialisasi nilai-nilai karakter yang berlangsung lama sehingga menetap pada cara berpikir dan pola perilaku.

Penanaman nilai-nilai karakter seperti motivasi, disiplin, dan sikap kemandirian telah dilakukan oleh UBJJ-UT Yogyakarta, tetapi nilai-nilai karakter yang tertanam belum dapat berjalan dengan baik, mereka belum mampu berdisiplin, mandiri, dan tidak memiliki motivasi tinggi sehingga memiliki data resistensi belajar yang rendah hanya 40% yang lulus tepat waktu.

Hal tersebut dapat dilihat pada Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi pada periode pendaftaran tahun 2000 Semester 1 hingga tahun 2007 semester 1 mencapai 85,08 Saefuddin, A., & Ratnaningsih, J. (2008). Resistensi yang rendah tidak hanya ditemukan pada mahasiswa dari Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi, tetapi juga ditemukan pada mahasiswa FKIP-UT. Daya tahan siswa FKIP-UT masih sangat rendah. Itu bisa dilihat dari tingkat pendaftaran ulang yang rendah dan tingkat aktivitas mahasiswa yang rendah. Masih banyak mahasiswa (lebih dari 16%) yang hanya melakukan pendaftaran awal saja, dan mereka tidak pernah melakukan pendaftaran ulang (Isfarudi, 1994).

Studi lain yang berfokus pada ketahanan peserta didik jarak dilakukan oleh Hart (2012), melalui tinjauan literatur dari sejumlah hasil studi yang diterbitkan dalam berbagai jurnal. Hasil penelitian Hart menunjukkan

bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya tahan peserta didik jarak jauh (tutorial *online*), tingkat kepuasan belajar yang dirancang *online* (dalam jaringan atau *online*), perasaan memiliki atau menjadi anggota komunitas pembelajaran jarak jauh, motivasi, teman sebaya, dukungan keluarga, keterampilan manajemen waktu, dan intensitas komunikasi dengan instruktur.

Hasil studi Kang'ahi, M., Indoshi, FC, Okwach, TO & Osodo, J. 2012 membuktikan bahwa penghentian pendaftaran mahasiswa di lembaga pendidikan jarak jauh ditentukan oleh beberapa variabel, seperti indeks prestasi, jurusan yang diambil, dan pekerjaan utama mahasiswa.

Peristiwa hidup, komitmen eksternal dan kegigihan memiliki korelasi yang signifikan dengan daya tahan dalam pendidikan jarak jauh (Kumar, M. 2006)

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), mahasiswa UT yang tidak lulus tutorial dengan nilai E mencapai <5%; 50% berlalu tepat waktu; Lulusan Literasi Komputer mencapai 50%; dan tingkat independensi adalah 75%. Konteks itu, tingkat kelulusan tepat waktu hanya 50%, selain jauh dari standar kelulusan, jelas merupakan masalah yang membutuhkan solusi.

Mc Combs, B. & Miller, L. (2007) mengatakan bahwa beberapa kegagalan dari proses pembelajaran disebabkan oleh tidak adanya kebutuhan pencapaian peserta didik sehingga mahasiswa terjebak dalam sikap malas, tidak disiplin, dan mudah menyerah.

Sementara itu menurut Bobby Lowery, Nancy Spector (2014) kegagalan proses pembelajaran dapat berasal dari peserta didik dan bisa juga disebabkan oleh lingkungan atau masalah pendidikan institusional itu sendiri yang tidak mampu mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan.

Banyak penelitian menawarkan konsep bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter, seperti Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan mahasiswa.

Studi lain dilakukan oleh Bloom, B.S., (Ed.), (1956), dengan konsep penanaman nilai-nilai karakter melalui lingkungan keluarga.

Bloom, B.S., (Ed.), (1956) berpendapat bahwa penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah.

Suryadarma, D. & Jones, G.W. (2013) mengatakan bahwa penanaman nilai karakter dapat dibentuk dengan menyediakan waktu khusus untuk menangani masalah moral dalam kehidupan sekolah. Selain itu Reigeluth, C.M. (1999) juga menyatakan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai karakter.

Mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta berasal dari beberapa daerah seperti Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi mereka, termasuk faktor geografis, ekonomi, usia, dan lama studi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saefuddin, A., & Ratnaningsih, J. 2008. yang membuktikan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap daya tahan mahasiswa UT adalah: jenis kelamin, usia, indeks prestasi (IP), nilai kumulatif (IPK), cuti akademik status, (latar belakang pendidikan formal), dan status pekerjaan mahasiswa.

Penelitian Saefuddin & Ratnaningsih (2008) (sejalan dengan Schunk, D.H (2012), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang telah memilih karier atau telah bekerja tidak dapat mengikuti kursus penuh. Secara umum mereka memilih belajar sambil bekerja. Hal yang sama juga dikatakan oleh Schulman, L.S (1986) yang menyatakan bahwa sistem sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) memungkinkan pembelajaran siswa menjadi lebih kompleks karena secara umum mahasiswa PJJ sudah berusia lanjut, bekerja dan menikah, dengan demikian, akan diperoleh tipologi ketahanan belajar mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta.

Penelitian ini penting karena selain memberikan informasi empiris langsung diperoleh dari subyek penelitian yang memiliki karakteristik spesifik dari nilai-nilai karakter pribadi mereka, serta informasi ilmiah yang layak untuk disebarluaskan mengingat kurangnya informasi tentang nilai-nilai tersebut. karakter sebagai bagian dari peran penting dalam keberhasilan peserta didik jarak jauh dalam menyelesaikan studi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di UPBJJ-UT Yogyakarta. Alasan

memilih UPBJJ-UT Yogyakarta adalah karena tingkat kelulusan mahasiswa tepat waktu hanya mencapai 50%, ini jauh dari standar kelulusan. Pengumpulan data adalah observasi, wawancara (mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta, manajer UPBJJ-UT Yogyakarta, keluarga mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta) dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, jujur dan tersamar serta tidak terstruktur untuk mengetahui dan mengamati objek yang akan diteliti, dalam hal ini adalah informan di lokasi yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, observasi dilakukan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan, peneliti kemudian melakukan dokumentasi, proses pengarsipan, kemudian mengumpulkan sejumlah fakta dan informasi ke tingkat konsep dan teori. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, teknik komponen dengan proses pengorganisasian dan pengurangan data ke dalam pola, kategori dan unit deskripsi dasar sehingga tema dapat ditentukan dan kesimpulan dapat dirumuskan. Analisis Tema Cultur dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesainya pengumpulan data. Pekerjaan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengorganisasian, pengurutan, pengkodean, dan kategorisasi data untuk menemukan deskripsi sesuai dengan aspek yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Internalisasi Nilai Motivasi Pembelajaran Jarak Jauh di UPBJJ-UT Yogyakarta**

Motivasi sangat diperlukan untuk menyelesaikan kursus UT karena dengan motivasi para siswa akan didorong untuk belajar, dan dapat menentukan arah tindakan mereka, arah mana yang akan diarahkan dan kegiatan apa yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan. Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai kekuatan pendorong dari dalam dan dalam subjek untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Bahkan motifnya bisa diartikan sebagai kondisi internal (kesiapan).

Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan / mendesak "(Sardiman, 2004).

Ditambahkan oleh Al-Samarrai, S. & Cerdan-Infantes, P (2013) bahwa "motivasi" dapat diartikan sebagai: (1) dorongan timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan tertentu, (2) upaya yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu menjadi didorong untuk melakukan sesuatu karena mereka ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai".

Pendapat di atas para peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi berkaitan erat dengan kondisi psikologis peserta didik. Motivasi tidak hanya dilihat dari segi kondisi fisik tetapi juga mempertimbangkan hal-hal yang dianggap nyata di dalam diri mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi siswa untuk mengikuti kursus UT bervariasi, antara lain, karena mereka ingin mencari pengalaman, ingin mendapatkan lebih banyak pendapatan, biaya murah, tuntutan profesi, aktualisasi diri dan bisa belajar sambil bekerja, di sini ada hasil wawancara:

*"... Motivasi saya untuk belajar di UT, pertama adalah bisa dilakukan sambil bekerja, saya bisa mengurus rumah, bisa mengurus perusahaan, bisa mengajar, belajar waktu di Utcan dikelola, suami saya libur pada hari Minggu, kedua, UT itu murah. Dan yang ketiga, ya itu jelas karena tuntutan profesi sebagai guru prasekolah. Saya mengajar di prasekolah, karena hati saya sudah di prasekolah, otomatis hati saya mengatakan bahwa jika saya harus belajar lebih untuk mengajar di prasekolah lebih baik, saya harus memiliki keterampilan tentang anak usia dini, dan beruntung bahwa ada tawaran dari pemerintah untuk belajar di perguruan tinggi, meskipun saya sudah tua itu tidak masalah. Yang penting adalah saya mencari ilmu, saya harus mengerti tentang dunia anak usia dini. Saya akhirnya pergi ke UT. Hanya UT yang akan menerima saya sebagai siswa lanjut usia. Saya memasuki UT pada usia 40 tahun "(Wawancara dengan Indri, mahasiswa sarjana, Sabtu, 9 September 2016 di 13.30 di Public JHS 25 Yogyakarta).*

Berdasarkan hasil wawancara, Universitas Terbuka memberikan kenyamanan dalam beberapa hal, seperti orang tua yang dapat melanjutkan studi, biaya UT cukup terjangkau dibandingkan dengan universitas konvensional,

selain itu kuliah UT dapat dilakukan sambil bekerja, sangat berbeda dengan universitas konvensional yang membutuhkan kuliah tatap muka harian. Ini sangat menguntungkan bagi mereka yang sudah bekerja agar tidak mengganggu pekerjaan mereka. Karakteristik mahasiswa pembelajaran jarak jauh seperti motivasi tingkat tinggi sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran (Ergul, H, 2004).

Lebih lanjut, Jacobsen, D.A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009) mengatakan bahwa dalam sistem pembelajaran jarak jauh, motivasi memainkan peran yang sangat penting karena peserta pengajaran dituntut untuk belajar secara mandiri. Guru yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berusaha mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya.

Mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta menyadari bahwa nilai motivasi dibutuhkan dalam menyelesaikan kuliah. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Namun pada kenyataannya umumnya mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta memiliki motivasi yang relatif rendah. Berikut ini adalah hasil wawancara:

*"... Ya untuk mendukung, karena tujuan motivasi adalah untuk mendukung. Kami sadar bahwa motivasi berkaitan erat dengan frekuensi belajar, ya tetapi karena kesibukan saya, saya tidak dapat belajar secara teratur" (Wawancara dengan Melani, sarjana S1 Ilmu Komunikasi, Sabtu, 10 September 2016 pukul 13.00 di Sekolah Dasar Dukuhan Yogyakarta).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, itu menunjukkan bahwa sebenarnya siswa tahu bahwa motivasi sangat diperlukan dalam menyelesaikan studi. Mereka juga sadar bahwa motivasi dapat digunakan sebagai pendorong bagi mahasiswa dalam mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa menjadi lebih rajin belajar, sebaliknya motivasi yang rendah akan membuat mereka malas untuk belajar. Namun, di UPBJJ-UT Yogyakarta siswa Yogyakarta belum melakukan itu, motivasi belajar mereka masih relatif rendah. Mereka umumnya hanya akan belajar jika sudah dekat dengan waktu ujian atau jika ada tugas tutorial saja.

Motivasi belajar di UT mungkin berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain, sebagai hasil wawancara berikut:

*"... Motivasi saya tumbuh dari saya sendiri, karena tidak ada satu lulus dari universitas di keluarga saya, saya juga ingin membuktikan kepada keluarga saya, bahwa saya bisa menjadi sarjana, meskipun saya perempuan"* (Wawancara dengan Melani, sarjana Ilmu Komunikasi, Sabtu, 10 September 2016 pukul 13.00 di Dukuhan Primer Sekolah Yogyakarta).

*"... Bagiku, motivasi tumbuh dari lingkungan, karena saudara perempuanku juga seorang mahasiswa, dan dia belajar pascasarjana sekarang di UMS meskipun dia adalah anak perempuan petani. Aku juga harus seperti saudara perempuanku. Orang tua juga memberikan motivasi, lihat adikmu, jika dia bisa, kamu juga bisa"* (Wawancara dengan Susi, sarjana Ilmu Komunikasi, Sabtu, 10 September 2016 pukul 13.00 di Sekolah Dasar Dukuhan Yogyakarta).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, itu menunjukkan bahwa motivasi untuk belajar di UT adalah untuk aktualisasi diri untuk membuktikan kepada keluarga bahwa mereka dapat menyelesaikan kuliah dengan baik. Lingkungan juga dapat menentukan motivasi seseorang, melihat keadaan di sekitarnya dapat menghasilkan motivasi untuk belajar. Motivasi dapat lahir dari dalam diri individu yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi juga dapat tumbuh karena rangsangan dari luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik.

Sardiman mengungkapkan bahwa "Dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik diperlukan. Motivasi mahasiswa dapat mengembangkan kegiatan dan inisiatif, dapat mengarahkan dan mempertahankan kegigihan dalam kegiatan pembelajaran".

Motivasi yang tinggi juga akan mempengaruhi semangat belajar mahasiswa. Motivasi untuk belajar memiliki peran unik dalam pertumbuhan gairah, perasaan bahagia dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2004). Motivasi dan Belajar Mengatur Diri (SRL) sangat erat kaitannya. Degeng, N.S. (2013) mendefinisikan motivasi sebagai fenomena psikologis dalam bentuk dorongan yang

timbul secara sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut Degeng, N.S. 2013 juga mengungkapkan "dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat dibutuhkan, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan kegiatan belajar".

### **Internalisasi Nilai Kemandirian Pembelajaran Jarak Jauh di UPBJJ-UT Yogyakarta**

Belajar dalam sistem pembelajaran jarak jauh yang sebagai prinsip dasar pendidikan di Universitas Terbuka (UT) mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan belajar mandiri. Kegiatan ini membutuhkan kemandirian belajar siswa. Menurut Lee, H-J., & Rha, I. (2009) kemandirian belajar diarahkan hanya untuk orang dewasa (andragogy). Sehubungan dengan ini, Ahmad, F. & Aziz, J (2009) menjelaskan bahwa ada empat konsep dasar yang berkaitan dengan pendidikan andragogi, yaitu :

1. Konsep diri. Orang dewasa dianggap cukup dewasa untuk membuat keputusan sendiri. Dia adalah orang yang telah mandiri dan karena kemandiriannya bahwa proses pembelajaran difokuskan pada aspek menggali pengetahuan melalui pengalaman dan menghasilkan kegiatan berdasarkan pengalaman .
2. Pengalaman. Pengalaman adalah bagian terpenting dari kegiatan belajar untuk orang dewasa. Pengalaman adalah kumpulan acara dan hal-hal yang dialami. Pengalaman ini membedakan antara anak-anak dan orang dewasa. Pengalaman menentukan nilai kehidupan dan pengalaman menentukan seseorang dalam proses pengambilan keputusan .
3. Kesiapan untuk belajar. Andragogy lebih fokus pada pembelajaran sambil bekerja. Belajar bukanlah sesuatu yang dipompa sedemikian rupa, tetapi tumbuh secara sadar dari diri sendiri serta terkait dengan pengalamannya .
4. Perspektif waktu dan orientasi belajar. Dalam andragogi, proses pembelajaran lebih terfokus pada bagaimana menyelesaikan masalah dan berorientasi pada upaya meningkatkan kehidupan dan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian andragogy adalah proses pendekatan yang berupaya menyelesaikan masalah di mana kita

sekarang dan di mana mengarahkan tujuan kita .

Secara umum, mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta belum memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, karena jika mereka mengalami kesulitan dalam melakukan tugas mereka akan meminta atau menipu teman-teman mereka daripada mencari sendiri karena waktu yang terbatas atau karena kesibukan . Berikut penjelasannya :

*"... Seperti biasa Nyonya selingkuh dari teman , aku punya anak kecil jadi kalau tidak bisa aku akan menipu dari teman-temanku " (Wawancara dengan Febriana, sarjana PGSD, Minggu, 18 September 2016 pukul 09.30 di Public JHS 25 Yogyakarta ).*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, tidak semua mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta memiliki sikap yang keras karena beberapa hal, antara lain, tidak ada bimbingan dari dosen seperti di universitas konvensional, nilai buruk membuat siswa merasa bosan untuk mengulanginya, mengalahkan rasa kemalasan, faktor lingkungan sekitar, dan karena ketidaktahuan siswa tentang sistem pembelajaran yang membuat mereka berkecil hati .

Cara siswa menginternalisasi nilai kemandirian dalam situs tutorial yaitu dengan mencari sendiri bahan rujukan, aktif dalam tutorial, melakukan tugas mereka sendiri, sebagai berikut :

*"... Pada ujian akhir kita dituntut untuk mandiri, jika kita belajar di rumah kita harus mengatur waktu kita sendiri, ketika kita ingin belajar atau terus bekerja tergantung pada diri kita sendiri" (Wawancara dengan Linda, Mahasiswa Akuntansi sarjana, Sabtu, 10 September 2016 Pukul 14.30 di SD Dukuhun Yogyakarta ).*

Mahasiswa benar-benar menyadari bahwa dalam menyelesaikan perkuliahan di UPBJJ-UT Yogyakarta yang membutuhkan motivasi, disiplin, dan kemandirian yang tinggi, berikut ini adalah hasil wawancara :

*"... Ya, independen jelas, UT jelas independen dalam penelitian, hanya ada beberapa pertemuan, kami didorong untuk dapat menguasai materi. Disiplin juga diperlukan dalam menyelesaikan kuliah UT, disiplin membaca, disiplin untuk menyelesaikan tugas, disiplin berangkat hanya 8*

*pertemuan. Selain itu, motivasi juga diperlukan, mereka memiliki motivasi sendiri, karena mungkin mereka memiliki semangat belajar karena satu alasan, ingin segera lulus, kedua, mau menjadi pegawai negeri sipil, ketiga adalah tuntutan sebagai guru Preschool, mengejar sarjana "(Wawancara dengan Indri, mahasiswa strata satu dari Preschool, Sabtu, 10 September 2016, pukul 13.30 di JHS Umum 25 Yogyakarta) .*

Selain menanamkan nilai-nilai motivasi dan disiplin, orang tua juga menanamkan nilai kemandirian kepada anak-anak mereka dengan melatih mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada mereka. Hambatan siswa dalam menginternalisasi nilai kemandirian bervariasi antara lain rasa malas, dan ketergantungan pada yang lain.

Disiplin yang terkait dengan pendidikan adalah disiplin independen yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman di sini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melanggar hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat manusia harus dipaksakan (Mustari, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, nampaknya keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pada anak untuk mandiri.

Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Menurut Bandura, perawatan seseorang adalah hasil interaksi faktor-faktor dalam diri (kognitif) dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan teori pembelajaran sosial ditekankan pada kebutuhan untuk pengkondisian (respon pembiasaan) dan peniruan. Menurut Bandura, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model adalah tindakan belajar secara mandiri (Hamalik Oemar, 2002)

Tingkat kemandirian yang tinggi juga diperlukan dalam pendidikan jarak jauh. Nilai karakter "mandiri" adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pembelajar yang mandiri adalah pembelajar yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan (Mustari, 2011). Nilai karakter mandiri menurut kajian psikologi pendidikan, identik dengan

kemampuan belajar mandiri atau yang sering disebut sebagai *Self Regulated Learning* (SRL).

*Self Regulated Learning* (SRL) mempunyai dampak yang sangat penting pada hasil akademis mahasiswa. SRL diakui sebagai sebuah prediktor penting bagi motivasi dan hasil belajar atau prestasi akademik. SRL merupakan hal yang esensial bagi proses pembelajaran. Proses ini mempersyaratkan pembelajar untuk secara independen merencanakan, memantau, dan menilai belajar mereka sendiri. Beberapa pembelajar secara alamiah sudah melakukan hal ini dengan baik (Finsterbusch, K. & Motz, A. B. 1980). SRL dan motivasi mempunyai kaitan yang erat dalam menentukan keberhasilan belajar. Ketika siswa termotivasi untuk belajar, mereka lebih cenderung mencurahkan waktu untuk belajar (Mohammad Hadi Mohammad Hadi Mahmoodi, dkk. 2014

SRL bisa membantu mahasiswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat keterampilan studi mereka. Penerapan strategi pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar, dapat memantau kinerja mereka, dan mengevaluasi kemajuan akademik mereka (World Bank & Kemendiknas. 2010). Melalui SRL mahasiswa akan lebih mampu secara akademis, mereka akan lebih bersikap mandiri.

Faktor kebiasaan dan pendidikan keluarga merupakan fondasi yang penting dalam SRL (Gerard Effeney, Annemaree Carroll, & Nan Bahr. 2013). Tidak hanya karakter motivasi, disiplin dan mandiri yang memiliki dampak yang sangat penting pada hasil akademis mahasiswa pembelajar jarak jauh, akan tetapi menurut Notonagoro Suryadarma, D. & Sumarto, S (2011) ada karakter lain yang juga diperlukan dalam menyelesaikan studinya yaitu harus ada empat tabiat saleh, yaitu :

1. Tabiat saleh kebijaksanaan. Selalu melakukan perbuatan atas dorongan kehendak yang baik, didasarkan putusan akal untuk mencapai kebenaran.
2. Tabiat saleh kesederhanaan. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu membatasi diri jangan sampai tindakan manusia dalam hidup bersama itu berlebihan melampaui batas kebahagiaan atau kenikmatan.
3. Tabiat saleh keteguhan. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu teguh, tabah, tahan menderita dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dalam hal ini manusia selalu berpikir jernih tanpa penuh emosional.

Manusia jangan mudah putus asa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi.

4. Tabiat saleh keadilan. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu memberikan dan melakukan sebagai rasa wajib kepada diri sendiri, sesama manusia dalam hidup bersama, kepada alam sekitarnya maupun kepada Tuhan, segala sesuatu yang telah menjadi haknya.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih dari pendidikan moral kognisi, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan pembiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain psikomotorik) (Hamalik Oemar, 2002)

Kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh masih problematik dan sejumlah studi menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan variabel terpenting bagi kesuksesan peserta didik dalam pendidikan jarak jauh. Semua aspek kemandirian belajar tersebut tidak berada di dalam kewenangan dan kontrol institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh, melainkan dari, oleh, dan untuk peserta didik itu sendiri.

Tugas dan kewajiban institusi adalah bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi kesuksesan belajar mandiri peserta didik (Sugilar, 2000). Institusi juga harus memperhatikan pelayanan akademik dan administrasi karena akan menentukan resistensi belajar mahasiswa (Van-Wyk, M.M. 2012). Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta belum mempunyai pembiasaan/habituasi nilai-nilai karakter yang baik.

Mahasiswa belum mempunyai motivasi, sikap disiplin, dan kemandirian yang tinggi. Mahasiswa belum bisa mengelola waktu dengan baik, karena rata-rata mahasiswa UT adalah sudah bekerja. Jadi konsentrasi mereka terpecah menjadi dua. Waktu Mahasiswa tersita untuk urusan pekerjaan maka dari itu secara otomatis kesempatan untuk membaca sangat kurang. Budaya membaca masih sangat kurang, mahasiswa belajar hanya kalau ada tugas tutorial, atau kalau mau menghadapi UAS.

Hal tersebut didukung oleh data yang peneliti peroleh dari 61 mahasiswa di mana 42,6 % nya yaitu sebanyak 26 mahasiswa hanya akan belajar atau membaca modul jika sudah mendekati ujian, dan sebanyak 42,6% juga mahasiswa hanya akan belajar jika ada tugas tutorial sedangkan mahasiswa yang membaca modul setiap hari hanya 29,5%. Mahasiswa belum bisa mengubah paradigma dan kultur belajar. Mahasiswa cenderung memilih untuk diajari, mereka belum mempunyai inisiatif dan prakarsa belajar sendiri sehingga mereka mempunyai daya tahan yang rendah. Pekerjaan pembelajar jarak jauh sangat mempengaruhi dalam menyelesaikan studinya.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi signifikan yang ditemukan antara peristiwa hidup yang dialami, jenis kelamin, atau pun jarak pendidikan dengan persistensi. Analisis diskriminan menunjukkan, variabel yang justru berkorelasi signifikan dengan persistensi adalah pekerjaan pembelajar jarak jauh (Megawangi, R. 2004)

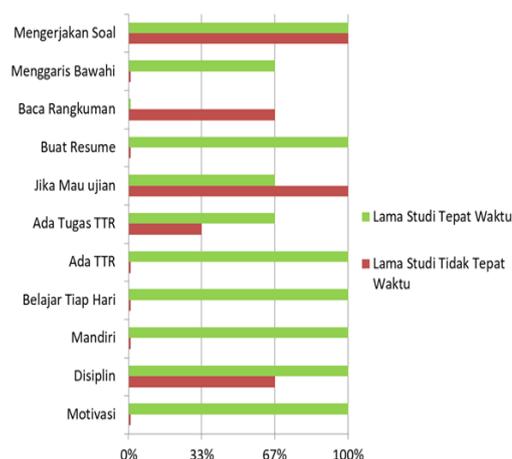
Berdasarkan wacana di atas mengenai habituasi nilai-nilai karakter pada pembelajar jarak jauh, masih butuh banyak kajian yang lebih mendalam untuk dapat ditawarkan sebagai solusi tersendiri. UT adalah perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh, maka dari itu mahasiswa dituntut untuk mempunyai nilai-nilai karakter yang baik, seperti mempunyai motivasi, sikap disiplin, dan tingkat kemandirian yang tinggi.

Mahasiswa tidak bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu karena disebabkan oleh faktor yang berasal dari diri sendiri dan kurangnya dukungan dari keluarga, seperti WK, yang bersangkutan belum bisa mengalahkan rasa malas sehingga jika mau belajar bawaannya malas melulu sehingga prestasi akademik mereka tidak bisa mencapai syarat yang telah ditentukan, serta kurang memperoleh dukungan dari keluarga, dimana sang istri selalu mengeluhkan kuliah suaminya yang tidak kunjung selesai, karena berkaitan dengan ekonomi.

Begitu juga dengan SA, yang bersangkutan tidak bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu karena belum bisa mengalahkan rasa malas, cara mengajar tutor juga di sebut-sebut oleh yang bersangkutan mengapa ia malas belajar, karena cara penyampaiannya sangat membosankan sehingga yang bersangkutan kurang termotivasi untuk

belajar, selain itu SA kurang mendapat dukungan dari suami, karena ia tidak bisa tepat waktu sehingga harus membayar SPP lagi. VD juga mempunyai alasan yang sama mengapa dia tidak bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu, yaitu karena kesibukan dan yang terutama yang bersangkutan belum bisa mengalahkan rasa malas, sehingga ketika mau belajar bawaannya selalu malas, sehingga ia tidak bisa menyelesaikan studi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pola belajar mahasiswa yang tepat waktu (sesuai paket) pada umumnya adalah dengan cara membuat resume, membaca rangkuman, menggarisbawahi materi yang dianggap penting, dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada di modul. Mereka lebih rajin dan tekun dalam mempelajari modul. Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak tepat waktu adalah mereka yang mempunyai kebiasaan belajar hanya dengan cara membaca rangkuman dan mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat di modul dengan alasan kesibukan. Analisis tipologi belajar berdasarkan aspek lama studi di atas dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Tipologi belajar mahasiswa berdasarkan aspek lama studi



Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang tepat waktu lebih mempunyai motivasi belajar yang tinggi apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak tepat waktu. Mahasiswa yang tepat waktu juga memiliki sikap disiplin dan sikap mandiri yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak tepat waktu. Mahasiswa yang tepat waktu tidak pernah terlambat dalam mengikuti tutorial dan disiplin dalam belajar serta mengerjakan tugas sendiri tanpa menggantungkan orang lain. Mahasiswa yang

tepat waktu juga mempunyai kebiasaan belajar yang lebih baik, mereka mempunyai kebiasaan belajar setiap hari, jika ada tutorial atau tugas tutorial mereka juga akan belajar.

Hal tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak tepat waktu yang pada umumnya hanya akan belajar jika sudah mendekati ujian. Mahasiswa yang tepat waktu juga mempunyai cara belajar yang lebih baik, mereka menyempatkan diri untuk membuar resume, menggarisbawahi materi yang dianggap penting, dan mengerjakan soal latihan. Hal tersebut bertolak belakang dengan mahasiswa yang tidak tepat waktu yang pada umumnya lebih memilih belajar dengan cara membaca rangkuman dan mengerjakan soal-soal latihan.

## SIMPULAN

Motivasi belajar memiliki peran unik dalam pertumbuhan gairah, perasaan bahagia dan semangat untuk belajar. Motivasi dan Belajar Mengatur Diri (SRL) sangat erat kaitannya. Motivasi adalah fenomena psikologis berupa impuls yang timbul dalam perilaku sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam proses belajar mengajar, diperlukan motivasi, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan melakukan kegiatan belajar .

Motivasi dalam belajar juga berkaitan erat dengan teori kebutuhan karena perilaku manusia dibangun dan diarahkan oleh kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, aktualisasi diri, tahu dan mengerti, dan kebutuhan estetika. Kebutuhan ini mampu memotivasi perilaku individu .

Motivasi berkontribusi pada keberhasilan belajar, ketika siswa termotivasi untuk belajar, mereka lebih cenderung mencurahkan waktu dan energi yang diperlukan untuk belajar dan menerapkan keterampilan SRL dengan tepat, dan ketika siswa dapat berhasil menggunakan strategi pengaturan diri, mereka seringkali lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas belajar .

Secara umum, mahasiswa UPBJJ-UT Yogyakarta belum memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, karena jika mereka mengalami kesulitan dalam melakukan tugas mereka akan meminta atau menipu mahasiswa mereka daripada harus mencari sendiri karena waktu yang terbatas atau karena kesibukan. Hal

ini menyebabkan daya tahan belajar siswa UPBJJ-UT Yogyakarta sangat rendah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktur Pengelola UBJJ-UT, Yogyakarta telah mengijinkan kami dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. & Hamm, M. (1996). *Cooperative Learning: Critical Thinking and Collaboration Across the Curriculum*. Springfield, Illinois: Charles Thomas Publishers.
- Ahmad, F. & Aziz, J. (2009). Students' Perceptions of the Teachers' Teaching of Literature Communicating and Understanding through the Eyes of the Audience. *European Journal of Social Sciences*, 7(3):17-39.
- Al-Samarrai, S. & Cerdan-Infantes, P. (2013). *Where Did All the Money Go? Financing Basic Education in Indonesia*. Suryadarma, D. & Jones, G.W. (Eds.). Education in Indonesia. Singapore: Institute of South East Asian Studies. Hlm. 109-138.
- Belawati, T, .(1999). *Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh: Suatu Reformasi Pola Pikir*. Technical Paper Presented at the Seminar Pendidikan Jarak Jauh Dalam Reformasi Pendidikan (Seminar on Distance Education in Educational Reform), Graduation I-1999 Universitas Terbuka. 1999, 8.
- Bjork, C. (2013). *Teacher Training, School Norms and Teacher Effectiveness in Indonesia*. Suryadarma, D. & Jones, G.W. (Eds.). Education in Indonesia. Singapore: Institute of South East Asian Studies. Hlm. 53-67.
- Bloom, B.S., (Ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longman.
- Bobby Lowery, Nancy Spector. (2014). Regulatory Implications and Recommendations for Distance Education in Prelicensure Nursing Regulation. *Journal of Nursing Regulation*. Volume 5/Issue 3 Oktober 2014. Hlm. 24-33.

- Bourdieu Pierre. (1996). *Distinction : A Social Critique of the Judgement of taste*. Cambridge, Havard University Press.
- Budimansyah, D dan Komalasari, K (Ed). (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Bush, G. (2006). Learning about Learning: From Theories to Trends. *Teacher Librarian*, 34(2): 14-19.
- Chika, P. O. (2012). The Extent of Students' Responses in the Classroom. International. *Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2 (1): 22-37.
- Choudhry, A.H., & Qanbar, S. (2011). An Analysis of Societal Expectations in Academic Achievement in Distance Learning. *International Journal of Social Sciences and Education*, 1(1): 30-38.
- Christophersen, K-A., Elstad, E., Solhaug, T., & Turmo, A. (2015). Explaining Motivational Antecedents of Citizenship Behavior among Preservice Teachers. *Education Sciences*, 5: 126-145.
- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education, 7th Edition*. New York: Roudledge.
- Cuban, L. 2009. Hugging the Middle: Why Good Teaching Ignores Methodology. *Education Week*, 29 April, 28 (30): 30.
- Degeng, I.N.S. (1991). *Karakteristik Belajar Peserta Didik Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: PAU-UT, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Degeng, N.S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup & Aras Media.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunkin, M.J. and Biddle, B.J. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Emmanuel, A-O., Adom, E.A., Josephine, B., & Solomon, F.K. (2014). Achievement Motivation, Academic Self-Concept And Academic Achievement Among High School Students. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*. 2(2): 24-37.
- Ergul, H. (2004). Relationship Between Student Characteristics and Academic Achievement in Distance Education and Application on Students of Anadolu University. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 5(2): 81-90.
- Finsterbusch, K. & Motz, A. B. (1980). *Social Research for Policy Decisions*. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2007). *Educational Research: An Introduction. Eighth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gene, T. Sheron. Judith, Bocttcher. (1997). Introduction: *The Rush to Distance Learning*. Hlm.1-3.
- Gerard, Effeney. Annemaree, Carroll, & Nan Bahr. (2013). Self-Regulated Learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 13, 2013, pp. 58-74
- Graham, S. & Williams, C. (2009). *An Attributional Approach to Motivation in School*. K.R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.). Handbook of Motivaion at School. New York: Roudledge. Hlm. 11-33.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanushek, E. & I. Woessmann. (2008). The Role of Cognitive Skills in Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 46(3): 607-68.
- Harris, D.N., & Sass, T.R. (2007). *Teacher Training, Teacher Quality, and Student Achievement*. Washington DC.: Calder-Urban Institute.
- Hart, C. (2012). Factors Associated With Student Persistence in an Opnline Program of Study: A review of the Literature. *Journal of Interactive Online Learning*, 11(1): 19-41.
- Hurtado, S. (2009). Assessing Higher Education's Advancement Toward a New Vision Society. *Diversity & Democracy*, 12(1): 1-3.
- Isfarudi. (1994). *Faktor-faktor Penentu Resistensi Belajar Mahasiswa FMIPA Universitas Terbuka*. Thesis Program Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- Jacobsen, D.A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*. New Jersey: Pearson Education.

- Jennifer R.D. Burgess, Joyce E.A. Russell. (2003). The Effectiveness of Distance Learning Initiatives in Organizations. *Journal of Vocational Behavior* 63 (2003). Hlm. 289-303.
- Kadarko, W. (1999). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Volume 1(1).
- Kang'ahi, M., Indoshi, F.C., Okwach, T.O. & Osodo, J. (2012). Teaching Styles and Learners' Achievement in Kiswahili Language in Secondary Schools. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(3): 62-87.
- Katherine Ley. (2005). Motivating the Distant Learner to be a Self-Directed Learner. *Journal Educational Psychologi* 81, 329-339.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Kumar, M. (2006). Constructivists Epistemology in Action. *Journal of Educational Thought*, 40(3): 246-262.
- Lasagabaster, D. (2011). English Achievement and Student Motivation in CLIL and EFL Settings. *Innovation in Language Learning and Teaching*. 5(1): 3-18.
- Lasane, T.P. & Jones, J.M. (1999). Temporal Orientation and Academic Goal Setting: The Mediating Properties of A Motivational Self. *Journal of Social Behavior & Personality*, 14(1): 289-299.
- Lee, H-J., & Rha, I. (2009). Influence of Structure and Interaction on Student Achievement and Satisfaction in Web-Based Distance Learning. *Educational Technology & Society*, 12(4): 372-382.
- Lewis, M. & Reinders, H. (2008). *Using Student-Centered Methods with Teacher-Centered Students*. New York: The Pippin Teacher's Library.
- Mohammad Hadi Mahmoodi, dkk. (2014). *Self Regulated Learning (SRL), Motivation and Language Achievement of Iranian EFL Learners*. The Authors. Published by Elsevier Ltd. Open access Selection and peer-review under responsibility of Urmia University, Iran.
- Mc Combs, B. & Miller, L. (2007). *Learner-Centered Classroom Practices and Assessment*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Mc Dowell, G.R. (2001). A Student-Centered Learning Approach to Teaching Soil Mechanics. *International Journal of Engineering Education*, 17 (3): 255-260.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS dan Star Energi.
- Merril, M.D. (1983). *Component Display Theory*. C.M. Reigeluth (Ed.). *Instructional Design Theories and Models: An overview of Their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Hlm. 279-333.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Odundo, P.A. & Gunga, S.O. (2013). Effects of Application of Instructional Methods on Learner Achievement in Business Studies in Secondary Schools in Kenya. *International Journal of Education and Research*, 1 (5): 1-22.
- Pintrich, P. R. (2000). An Achievement Goal Theory Perspective on Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research. *Contemporary Educational Psychology*. 25: 92-104.
- Ramon. Lewis et al. (2008). Students' Reaction to Classroom Discipline in Australia, Israel, and China. *Journal Teaching and Teacher Education* 24 (2008) 715-724
- Reigeluth, C.M. (Ed.). (1983). *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publishers.
- Reigeluth, C.M. (Ed.). (1999). *Instructional-Design Theories and Models Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. Marwah, New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publishers.
- Ridaul Inayah, Trisno Martono, & Heri Sawiji. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Lasem Jawa Tengah Tahun

- pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri* Vol. 1 No. 1(2013:7).
- Saefuddin, A., & Ratnaningsih, J. (2008). Pemodelan Daya Tahan Mahasiswa Putus Kuliah pada Pendidikan Jarak Jauh dengan Regresi Cox. *Statistika*, 8(1): 1-12.
- Sajjad, S. (2011). *Effective Teaching Methods at Higher Education Level*. <http://class.web.nthu.edu.tw/ezfiles/669/1669/img/1381/1.Effectiveteachingmethodsathighereducationlevel.pdf> (diunduh 20 Juli 2015).
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta.
- Schulman, L.S. (1986). *Paradigms and Research Programs in the Study of Teaching: A Contemporary Perspective*. Wittrock, M.C. (Ed.). *Handbook of Research on Teaching*. 3rd edition. New York: Macmillan Publishing Company. Hlm. 3-36.
- Schunk, D. H. (1994). *Self-Regulation of Self-Efficacy and Attributions in Academic Settings*. D. H. Schunk & B. J. Zimmerman (Eds.), *Self-Regulation of Learning and Performance: Issues and Educational Applications* (pp. 75–99). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Schunk, D.H. & Zimmerman, B.J. (2006). *Competence and Control Beliefs: Distinguishing the Means and Ends*. P.A. Alexander & P.H. Winne (Eds.). *Handbook of Educational Psychology*. Marwah, NJ: Erlbaum. Hlm. 349-367.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective. 6th Edition*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Schunk, D.H. et.al., (2008). *Attribution as Motivators of Self-Regulated Learning*. New York: Taylor & Francois.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.P., & Meece, J.L. (2012). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River: Pearson education, Inc.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice. 9th ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Strobel, K. (2010). *Issue Brief: Practices that Promote Middle School Students' Motivation and Achievement*. John W. Gardner Centre.
- Sugilar. (2000). Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Volume 1(2).
- Suryadarma, D. & Jones, G.W. (Eds.). (2013). *Education in Indonesia*. Singapore: Institute of South East Asian Studies.
- Sudirman, Siahaan. (2005). Pemanfaatan Teknologi dalam PTJJ. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. IX, No. 16 (Juni, 2005), 24.
- Suryadarma, D. & Jones, G.W. (2013). *Meeting the Education Challenge*. Suryadarma, D. & Jones, G.W. (Eds.). Education in Indonesia. Singapore: Institute of South East Asian Studies. Hlm. 1-15.
- Suryadarma, D. & Sumarto, S. (2011). Survey of Recent Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 47(2): 155-81.
- Van-Wyk, M.M. (2012). The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. *Journal of Social Science*, 33(2): 261-270.
- Wittrock, M.C. (1986). *Handbook of Research on Teaching. 3rd edition*. New York: Macmillan Publishing Company.
- World Bank & Kemendiknas. (2010). *Transforming Indonesia's Teaching Force Volume I: Executive Summary*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta & Kemendiknas.